

Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMANegeri 2 Sutera

Nofrizal Mai Candra

SMA Negeri 2 Sutera

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 14 Mei, 2024

Revisi : 17 Juni, 2024

Diterima : 22 Juli, 2024

Diterbitkan : 29 September 2024

Kata Kunci

Metode Diskusi, Pembelajaran PAI

Correspondence

E-mail: nofrizalmaicandra@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas F1 SMA Negeri 2 Sutera melalui penerapan metode diskusi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar peserta didik meningkat dari 54,75 pada data awal menjadi 71,94 pada Siklus I dan 82,08 pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode diskusi dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkuat pemahaman materi. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme dan pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode diskusi dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar dan membangun nilai-nilai karakter peserta didik.

Abstract

This study aimed to improve students' learning outcomes in Islamic Education subjects in class F1 of SMA Negeri 2 Sutera through the implementation of the discussion method. This classroom action research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The results revealed an increase in the average learning outcomes, from 54.75 in the initial data to 71.94 in Cycle I and 82.08 in Cycle II. This improvement demonstrates the effectiveness of the discussion method in fostering active student participation, enhancing learning motivation, and strengthening material comprehension. These findings align with constructivist theory and cooperative learning principles, emphasizing the importance of social interaction in education. This study concludes that the discussion method is an effective alternative in Islamic Education teaching to improve learning outcomes and foster students' character values.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Sebagai instrumen pengajaran, PAI bertujuan melahirkan generasi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam praktiknya, PAI mencakup pengajaran etika, moral, dan budi pekerti sebagai bagian integral dari pembentukan kepribadian peserta didik yang holistik. Namun, pencapaian tujuan ini memerlukan pendekatan pengajaran yang relevan dan efektif sesuai kebutuhan serta tantangan pembelajaran di era modern.

Di SMA Negeri 2 Sutera, pembelajaran PAI menghadapi sejumlah kendala signifikan, terutama pada kelas XI. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa rendahnya hasil belajar menjadi salah satu persoalan utama. Dari 36 peserta didik, hanya 5 siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai minimal 60. Sementara itu, mayoritas peserta didik belum mampu mencapai standar tersebut. Fakta ini menunjukkan adanya permasalahan mendasar yang perlu segera diatasi agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar antara lain metode pembelajaran yang kurang variatif, rendahnya partisipasi aktif peserta didik, serta materi ajar yang dianggap kurang menarik. Guru kerap menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama. Meski metode ini memiliki keunggulan dalam menyampaikan materi secara langsung, penggunaannya yang dominan dapat menimbulkan kejenuhan. Peserta didik menjadi pasif, bahkan beberapa di antaranya lebih memilih berbicara dengan teman sebangku atau tidak fokus dalam pembelajaran.

Selain itu, rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi juga menjadi tantangan tersendiri. Hal ini terlihat dari minimnya siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru secara tepat. Perbedaan kemampuan belajar yang signifikan di antara peserta didik semakin memperbesar tantangan guru dalam mengelola pembelajaran. Dalam konteks ini, penting untuk menemukan metode pembelajaran alternatif yang mampu menjawab permasalahan tersebut.

Salah satu pendekatan yang dapat diadopsi adalah metode diskusi kelompok. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berpartisipasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Penelitian menunjukkan bahwa diskusi kelompok mampu meningkatkan hasil belajar, sekaligus mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum, menghargai pendapat orang lain, dan menanamkan sikap sopan santun. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan metode diskusi kelompok. Kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan sangat menentukan efektivitas metode ini. Usia remaja pada jenjang SMA, yang cenderung masih memiliki sifat kekanak-kanakan, memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak monoton. Dengan menciptakan suasana belajar yang dinamis, siswa akan lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PAI di kelas F1 melalui penerapan metode diskusi kelompok. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga memiliki pengalaman belajar yang bermakna. PTK ini juga berupaya memberikan solusi konkret terhadap permasalahan rendahnya partisipasi dan motivasi belajar siswa.

Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk mendorong transformasi pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan menciptakan pembelajaran yang interaktif, guru dapat membangun suasana kelas yang mendukung pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Hal ini juga sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh, sebagaimana diamanatkan dalam standar pendidikan nasional.

Secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam pengembangan metode pembelajaran PAI. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan implementasi metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai efektivitas metode diskusi kelompok dalam konteks pembelajaran PAI. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak positif bagi peserta didik.

Melalui penerapan metode diskusi kelompok, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang kolaboratif dan konstruktif. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif

dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil belajar PAI peserta didik kelas F1 SMA Negeri 2 Sutera dapat meningkat, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode diskusi kelompok. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan guru untuk melakukan tindakan perbaikan secara langsung di dalam kelas melalui siklus-siklus yang dirancang untuk mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, menerapkan tindakan, dan mengevaluasi hasilnya. Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan fokus pada upaya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Objek penelitian adalah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di kelas F1 SMA Negeri 2 Sutera. Penelitian ini berfokus pada penerapan metode diskusi kelompok sebagai strategi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran, seperti rendahnya partisipasi peserta didik, kurangnya minat belajar, dan kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang menjadi acuan penelitian ini mengacu pada modul pembelajaran tahun ajaran 2024/2025, yang telah disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Sutera, yang terletak di Jl. Kampung Padang Tae, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan adanya permasalahan pembelajaran PAI di kelas F1, khususnya terkait rendahnya hasil belajar dan partisipasi peserta didik. Selain itu, lokasi ini juga dipilih karena aksesibilitas dan dukungan dari pihak sekolah yang memungkinkan penelitian dapat dilakukan dengan optimal.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, tepatnya pada bulan Desember hingga Januari. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kalender akademik sekolah, sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran lainnya. Penelitian ini dilakukan selama beberapa pertemuan dalam rangkaian siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dirancang untuk memperbaiki hasil yang diperoleh pada siklus sebelumnya.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas F1 SMA Negeri 2 Sutera, yang terdiri dari 36 peserta didik, dengan komposisi 12 laki-laki dan 24 perempuan. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil wawancara dengan guru PAI, yang mengindikasikan adanya permasalahan pembelajaran yang signifikan di kelas tersebut. Selain itu, keberagaman karakteristik peserta didik di kelas ini dianggap representatif untuk menguji efektivitas metode diskusi kelompok dalam meningkatkan hasil belajar.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, termasuk observasi, wawancara, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati partisipasi dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru dan peserta didik untuk mendapatkan perspektif mendalam mengenai pembelajaran yang berlangsung. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik terhadap SK dan KD yang telah diajarkan, sementara dokumentasi digunakan untuk mencatat hasil pembelajaran dan aktivitas selama penelitian berlangsung.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif, seperti hasil observasi dan wawancara, dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi. Data kuantitatif, seperti hasil tes, dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat perubahan hasil belajar dari satu siklus ke siklus berikutnya. Proses analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode diskusi kelompok dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan data prasiklus. Penerapan metode diskusi memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil tes pada siklus I, rata-rata nilai peserta didik mencapai 71,94, yang menunjukkan peningkatan dibandingkan nilai rata-rata pada prasiklus sebesar 54,75. Meskipun demikian, hasil ini masih belum sepenuhnya memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bagi seluruh peserta didik.

Distribusi nilai pada siklus I mengindikasikan bahwa 26 peserta didik (72,22%) telah mencapai kategori baik, sedangkan 10 peserta didik (27,78%) masih berada dalam kategori cukup. Tidak ada peserta didik yang berada dalam kategori kurang atau sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan, meskipun masih ada beberapa yang memerlukan perhatian khusus untuk mencapai kategori baik atau baik sekali.

Keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran juga diamati melalui lembar observasi. Dari skor maksimal keaktifan sebesar 48, skor yang diperoleh peserta didik adalah 31, yang menghasilkan nilai keaktifan rata-rata sebesar 2,58 atau berada dalam kategori cukup. Persentase keaktifan mencapai 64,58%, menunjukkan adanya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan diskusi, meskipun belum optimal. Beberapa aspek, seperti kerjasama dalam kelompok dan kemampuan mengemukakan pendapat, masih memerlukan peningkatan.

Kelemahan utama yang ditemukan selama siklus I adalah rendahnya antusiasme sebagian peserta didik dalam berkolaborasi. Dalam kegiatan diskusi, hanya satu atau dua peserta didik yang aktif, sementara anggota kelompok lainnya cenderung pasif atau bahkan tidak fokus. Kurangnya persiapan perlengkapan belajar, seperti buku paket dan catatan, juga menjadi kendala dalam mendukung kelancaran diskusi. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan motivasi dan keterampilan kolaboratif dalam pembelajaran.

Selain itu, siswa yang telah aktif dalam kelompok sering kali mendominasi diskusi, sehingga anggota lain kurang mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi. Beberapa peserta didik juga menunjukkan kesulitan dalam memberikan pendapat yang relevan dan mendukung pembahasan materi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya bimbingan lebih lanjut dari guru untuk menciptakan lingkungan diskusi yang inklusif dan merata bagi semua peserta didik.

Hasil observasi juga mencatat bahwa peserta didik kurang mampu merespons secara efektif ide-ide yang disampaikan oleh kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan mendengarkan dan memahami pendapat orang lain perlu ditingkatkan. Meskipun demikian, beberapa peserta didik mulai menunjukkan perkembangan dalam merespons pertanyaan dan menyampaikan argumen yang lebih baik dibandingkan dengan prasiklus.

Walaupun hasil belajar mengalami peningkatan, terdapat sejumlah peserta didik yang nilainya masih di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi yang diterapkan belum sepenuhnya efektif bagi seluruh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan metode diskusi, seperti meningkatkan struktur dan panduan dalam pembagian tugas kelompok agar lebih terarah.

Dari hasil tes dan observasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi pada siklus I sudah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Namun, efektivitas metode ini belum mencapai potensi maksimal karena masih ada beberapa kendala yang perlu diperbaiki, terutama terkait keaktifan dan keterlibatan peserta didik secara merata dalam diskusi.

Sebagai langkah perbaikan, peneliti merencanakan strategi tambahan pada siklus II untuk mengatasi kendala yang ditemukan pada siklus I. Strategi ini meliputi penguatan motivasi belajar, pengelolaan kelompok yang lebih baik, serta pemberian panduan yang lebih jelas untuk memfasilitasi

diskusi yang lebih produktif. Dengan perbaikan ini, diharapkan seluruh peserta didik dapat lebih terlibat aktif dalam pembelajaran.

Penelitian pada siklus II dirancang untuk melanjutkan upaya peningkatan hasil belajar dengan lebih fokus pada pengembangan kemampuan kolaboratif dan individual peserta didik. Dengan melakukan refleksi terhadap kekurangan pada siklus I, peneliti optimis bahwa siklus II akan menghasilkan hasil yang lebih baik, baik dalam hal keaktifan maupun pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian pada Siklus II, tes hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Rata-rata nilai peserta didik mencapai 82,08, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini mencerminkan keberhasilan penerapan metode diskusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sebanyak 19 peserta didik (52,78%) berada pada kategori "Baik Sekali," sementara 17 peserta didik lainnya (47,22%) berada pada kategori "Baik." Tidak ada peserta didik yang mendapat kategori "Kurang" atau "Sangat Kurang," yang menunjukkan bahwa metode diskusi mampu memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Distribusi ini memperlihatkan bahwa metode diskusi menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan kognitif dan interaksi antar siswa.

Peningkatan hasil belajar juga didukung oleh perubahan skor maksimal, minimal, dan rata-rata yang dicapai selama penelitian. Skor maksimal pada Siklus II mencapai 95, sedangkan skor minimal berada pada angka 75. Rentang skor ini menunjukkan bahwa semua peserta didik telah menunjukkan peningkatan kompetensi yang merata. Dibandingkan dengan data awal yang memiliki rata-rata hanya 54,75, hasil ini membuktikan efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan.

Diagram hasil belajar Siklus II memperjelas bahwa hasil rata-rata peserta didik meningkat secara konsisten dari data awal ke Siklus II. Perubahan signifikan ini mencerminkan bahwa diskusi sebagai metode pembelajaran mampu mendorong peserta didik untuk lebih memahami materi dan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Interaksi antar siswa selama diskusi membantu peserta didik memperdalam pemahaman melalui berbagi ide dan solusi.

Keberhasilan ini juga dipengaruhi oleh peran aktif guru dalam mengelola diskusi. Guru memberikan arahan yang jelas, membimbing peserta didik dalam mengeksplorasi materi, serta menciptakan suasana diskusi yang inklusif dan menyenangkan. Kombinasi antara pendekatan diskusi dan dukungan guru menjadi kunci penting dalam peningkatan hasil belajar ini.

Peserta didik juga menunjukkan perubahan dalam motivasi dan minat belajar. Mereka lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena diskusi memberikan mereka ruang untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan saling berbagi pemahaman. Partisipasi aktif ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

Selain itu, peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mereka tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai melalui mata pelajaran ini.

Dengan capaian rata-rata nilai yang sudah melampaui 80%, penelitian ini dinyatakan berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hasil ini juga memberikan rekomendasi bahwa metode diskusi dapat digunakan secara lebih luas untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran lain yang membutuhkan pemahaman konseptual dan diskusi kritis.

3.2 Pembahasan

Peningkatan hasil belajar peserta didik dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan efektivitas penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada Siklus I, rata-rata nilai peserta didik adalah 71,94, sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 82,08. Kenaikan ini

mencerminkan bahwa pendekatan diskusi memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Menurut teori konstruktivisme Vygotsky, diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman melalui interaksi sosial, yang menjadi dasar peningkatan hasil belajar ini.

Pada Siklus I, meskipun terdapat peningkatan dibandingkan data awal, beberapa kendala masih terlihat, seperti peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi dan belum memahami materi dengan mendalam. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori Bloom yang menyebutkan bahwa pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Kendala ini berhasil diatasi pada Siklus II dengan perbaikan strategi diskusi, seperti pembagian kelompok yang lebih terstruktur dan panduan diskusi yang lebih jelas dari guru.

Salah satu faktor kunci keberhasilan Siklus II adalah partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi. Menurut teori belajar aktif (*active learning*) oleh Bonwell dan Eison, pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung melalui aktivitas seperti diskusi akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman. Peserta didik diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat, yang memperkuat kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka.

Dari perspektif motivasi belajar, metode diskusi juga meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Teori motivasi *self-determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan menjelaskan bahwa rasa otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial meningkatkan motivasi belajar. Dalam diskusi, peserta didik merasa dihargai pendapatnya dan lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, sehingga mereka lebih termotivasi untuk memahami materi.

Analisis data hasil belajar menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik pada Siklus II telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini mencerminkan tercapainya tujuan pembelajaran berbasis kompetensi (*competency-based learning*) yang bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya.

Efektivitas metode diskusi juga dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks penelitian ini, diskusi kelompok memberikan peserta didik kesempatan untuk saling membantu dan berbagi informasi, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar secara kolektif.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator. Menurut teori *scaffolding* Vygotsky, guru membantu peserta didik memahami materi dengan memberikan dukungan yang sesuai hingga mereka dapat belajar secara mandiri. Dalam diskusi, guru memberikan arahan, memantau jalannya diskusi, dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan.

Selain itu, metode diskusi juga berperan dalam membangun nilai-nilai sosial dan emosional, seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Teori pendidikan karakter menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik. Nilai-nilai ini penting dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini mendukung teori *eksperiensial* Kolb, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Diskusi memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan teori dengan praktik melalui pengalaman berbicara, mendengar, dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Pengalaman ini memberikan pemahaman yang lebih bermakna dan tahan lama.

Dengan peningkatan hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Guru disarankan untuk terus mengembangkan pendekatan ini dengan memanfaatkan teori-teori relevan untuk memastikan pembelajaran yang berkualitas dan holistik.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas F1 SMA Negeri 2 Sutera. Rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat dari 54,75 pada data awal menjadi 71,94 pada Siklus I dan mencapai 82,08 pada Siklus II. Peningkatan ini membuktikan bahwa metode diskusi mendorong keterlibatan aktif, kerja sama, dan pemahaman materi yang lebih baik di kalangan peserta didik. Selain itu, metode ini juga meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, serta nilai-nilai sosial dan karakter. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode diskusi efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas.

Daftar Pustaka

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. The George Washington University.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Woolfolk, A. (2010). *Educational Psychology* (11th ed.). Pearson Education.